

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN
SAINTIFIK DENGAN MEDIA HERBARIUM PADA SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV DI SEKOLAH DASAR INKLUSI
SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

ABDIATIN HOLIDA

NIM: 11010044254

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DENGAN MEDIA HERBARIUM PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA

Abdiatin Holida dan Asri Wijastuti

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstract: Science is one of subjects that develop knowledge, skill, attitude and scientific values to children. The purpose of this research was to use herbarium media through scientific approach which could enhance the learning science result of mild mentally retardation students of class IV inclusion in SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya. The research subjects were 4 mild mentally retardation students of class IV inclusion. The research arrangement was in the form of class treatment with Kemmis & Mc. Taggart's model. The research result in cycle I indicated that the average value of knowledge assessments was 73,75 and the average value of skill assessments was 72,75. It indicated that the result of knowledge assessments and skill assessments to cycle I that 50% of mild mentally retardation students got the value ≥ 75 . While, the research result in cycle II indicated that the average value of knowledge assessments was 81,25 and the average value of skill assessments was 83,75. It indicated that the result of knowledge assessment to cycle II enhanced to be 75%, the mild mentally retardation students got the value ≥ 75 and the result of skill assessment enhanced to be 100%, the mild mentally retardation students got the value ≥ 75 . The success target decided was achieved on cycle II. Based on the research result, it was concluded that the scientific approach with herbarium media successfully enhanced the learning science result of mild mentally retardation students of class IV inclusion in SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya.

Keywords: *Herbarium Media, Scientific Approach*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran di SD, merupakan program untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah pada anak. Maka dari itu pembelajaran IPA hendaknya dapat melibatkan aktivitas anak secara langsung pada benda-benda nyata, bukan melalui metode ceramah seperti yang selama ini masih banyak digunakan oleh guru. Dengan mengamati, melihat dan memegang benda secara langsung, anak akan lebih termotivasi dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari dari pada hanya mencatat dan mendengarkan cerita dari guru. Dalam proses pembelajaran IPA

tampaknya sangat diperlukan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan melibatkan aktivitas siswa secara langsung agar dapat meningkatkan kompetensi dan hasil belajar anak. Oleh karena itu perlu adanya media yang asli untuk merangsang pemahaman siswa pada materi pelajaran sehingga bisa menaikkan kompetensi dan nilai hasil belajar siswa. Salah satu media alternatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPA adalah media benda yang sebenarnya atau benda asli, dalam hal ini dipilih media tumbuhan yang dikeringkan atau herbarium.

Soetjihati (2006:103) mengemukakan bahwa tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di

bawah rata-tara. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama dalam menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Menurut Moh. Amin (1995:37) anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50 - 70. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata-katanya, mengalami kesulitan berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Namun, anak tunagrahita ringan mempunyai beberapa permasalahan yang harus dihadapi yaitu masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan belajar, dan penyesuaian diri.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan materi sains bagi siswa tunagrahita ringan adalah dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah dengan aktifitas belajar mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan (Direktorat Pembinaan khusus dan layanan khusus pendidikan dasar: 2015). Penentuan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam menangkap makna dari materi pembelajaran. Pendekatan yang digunakan haruslah berorientasi pada siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan

keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta - fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Pada dasarnya semua pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk para pendidik dengan kondisi dan latar belakang siswa yang bermacam - macam, termasuk bagi siswa tunagrahita ringan. Dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik, seluruh proses pembelajaran bernuansa ilmiah, dengan tahapan yang dimulai dengan menanya, mengamati, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan sehingga siswa tunagrahita ringan akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan membuat pengalaman yang lebih berkesan dan terkonsep dalam ingatan siswa. Pemilihan pendekatan saintifik juga didasarkan atas temuan empiris dari penelitian yang dilakukan oleh Machin (2014) yang menemukan bahwa penerapan pendekatan saintifik berpengaruh positif terhadap belajar kognitif, afektif, dan psikomotor, serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Berdasarkan pengamatan, siswa tunagrahita ringan kelas IV di SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran IPA bentuk tulang daun disebabkan oleh beberapa faktor seperti (1) faktor siswa, (2) faktor guru, (3) faktor metode dan pendekatan pembelajaran, dan (4) faktor media pembelajaran yang digunakan. Faktor dari siswa meliputi kemampuan membaca siswa kurang, pemahaman

bacaan siswa lemah, kosa kata siswa yang berhubungan dengan materi tulang daun terbatas dan siswa kesulitan memahami konsep yang abstrak. Faktor guru meliputi gaya mengajarnya menoton, kurang kreatif dan tidak membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Faktor metode dan pendekatan pembelajaran meliputi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang menyebabkan pembelajaran hanya berpusat di guru sehingga siswa menjadi pasif (kurang aktif), pembelajaran menjadi kurang menarik karena anak hanya sekedar memperhatikan, menirukan dan menyalin saja. Proses pembelajaran yang didominasi guru mengakibatkan banyak anak tunagrahita ringan tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang menyebabkan perhatian sebagian besar siswa tunagrahita ringan kelas IV di SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya selama proses pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Ada yang ramai sendiri, ada yang bicara dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang asyik menggambar di buku tulisnya dengan gambar kesukaannya. Perhatian tinggi yang seharusnya sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran berlangsung tidak tampak, hal ini mengakibatkan anak tidak dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Faktor media pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan media pembelajaran sekedarnya sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik.

Uraian diatas digunakan sebagai dasar untuk menentukan pengembangan strategi, media, metode dalam pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SDN Klampis Ngasem I / 246 Surabaya. Berdasarkan hal tersebut, maka direncanakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, diambil judul penelitian sebagai berikut: *"Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Media Herbarium Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV Inklusi Di SDN Klampis Ngasem I / 246 Surabaya"*.

Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi media herbarium pada pembelajaran IPA kelas IV khususnya siswa tunagrahita ringan di SDN Klampis Ngasem I / 246 Surabaya.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran IPA kelas IV khususnya siswa tunagrahita ringan di SDN Klampis Ngasem I / 246 Surabaya
3. Mendeskripsikan kinerja guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa tunagrahita ringan kelas IV di SDN Klampis Ngasem I / 246 Surabaya

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Mc Taggart (1998:5) mendefinisikan penelitian tindakan (*action research*) adalah suatu bentuk kumpulan inkuiri atau

penyelidikan melalui refleksi diri oleh peserta yang terlibat dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik-praktik sosial mereka sendiri, serta pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan situasi dimana praktik-praktik dilakukan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart. Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*). Pada model Kemmis & Mc Taggart, komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kedua kegiatan itu harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, karena tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga dilaksanakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas IV khusus yang berjumlah 4 siswa laki-laki. Lokasi penelitian yaitu di SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya yang beralamatkan di Jalan Arif Rahman Hakim No. 99 C Surabaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Menurut Arikunto, observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Observasi digunakan untuk mendapatkan keterangan mengenai situasi

dengan melihat dan mendengar apa yang terjadi, kemudian semua dicatat dengan cermat. (2010:272). Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik dan peneliti dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan media herbarium untuk mata pelajaran IPA materi bentuk tulang daun. Untuk memperoleh data pada saat observasi pelaksanaan tindakan dalam kegiatan pembelajaran digunakan lembar pengamatan yang berbentuk check list dengan rentang skor 1-5.

Tes dilakukan setiap akhir tindakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari setelah pemberian tindakan. Jenis tes yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini meliputi tes lisan, tulisan, dan perbuatan. Kompetensi yang dibuat untuk tes adalah kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Tes kompetensi pengetahuan meliputi pengetahuan tentang pelajaran IPA materi 'bentuk tulang daun' dengan bentuk tes objektif dan subjektif. Tes kompetensi ketrampilan digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa pada pelajaran IPA materi bentuk tulang daun dengan tes unjuk kerja (perbuatan).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang identitas anak, hasil tes IQ, hasil tes formatif IPA, profil sekolah dan foto-foto yang didokumentasikan oleh guru

pendamping khusus kelas IV SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya. Data tersebut sebagai data pendukung dalam penelitian tindakan kelas ini (data terlampir).

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah apabila nilai tes pada kompetensi dasar: Menjelaskan bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan dan fungsinya, serta menuliskan hasil pengamatan tentang bentuk luar (morfologi) tubuh hewan dan tumbuhan serta fungsinya sama dengan atau melebihi KKM yang ditentukan, yaitu 75.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisa data kualitatif dapat dilakukan secara bertahap, pertama dengan menyeleksi dan mengelompokkan, kedua dengan memaparkan atau mendeskripsikan data, dan terakhir menyimpulkan atau memberi makna (Wardhani, 2009:231).

Untuk menganalisis data observasi, penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Data hasil observasi aktivitas guru digunakan sebagai data sekunder yang menggambarkan kegiatan guru selama proses pembelajaran dan sebagai acuan perbaikan kualitas pengajaran.
- 2) Analisis dan aktivitas siswa dilakukan sebagai acuan perbaikan kualitas pembelajaran siswa.

$$\text{Ketercapaian} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2011:124)

Keterangan :

91% - 100% = Sangat baik

75% - 90% = Baik

61% - 75% = Cukup

≤ 60% = Kurang

Data hasil tes (penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan dianalisis dengan rumus :

- 1) Menghitung nilai dari penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Nurgiantoro, 2010:292)

Jika $N \geq 75$ maka dinyatakan tuntas

Jika $N \leq 75$ maka dinyatakan tidak tuntas

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% siswa mencapai $N \geq 75\%$

- 2) Menghitung prosentase ketuntasan belajar klasikal
- 3) Untuk mengukur tercapainya indikator keberhasilan tindakan tersebut, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2011:124)

Keterangan :

91% - 100% = Sangat baik

75% - 90% = Baik

61% - 75% = Cukup

≤ 60% = Kurang

Hasil Dan Pembahasan

Data hasil penelitian dan pembahasan diperoleh dari kegiatan pembelajaran IPA materi bentuk tulang daun. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan KI-3 dan KI-4, namun dalam kegiatan pembelajaran

juga mencakup Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2).

Hasil

1. Deskripsi Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Media Herbarium untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas IV Inklusi di SDN Klampis Ngasem I / 246 Surabaya

Hasil Pembelajaran pada Siklus I

- a. Hasil Analisis Data Penilaian Sikap Spiritual (KI-1) Siklus I

Hasil analisis data rata-rata penilaian sikap spiritual pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pada siklus I menunjukkan ada 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), 2 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian baik (B), dan 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian cukup (C).

- b. Hasil Analisis Data Penilaian Sikap Sosial (KI-2) Siklus I

Hasil analisis data rata-rata penilaian sikap sosial pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada siklus I terdapat 2 siswa tunagrahita ringan yang memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian baik (B), dan 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian cukup (C).

- c. Hasil Analisis Data Penilaian Pengetahuan (KI-3) Siklus I

Hasil analisis data penilaian pengetahuan pada siklus I menunjukkan ada 2 siswa tunagrahita ringan dari 4 orang siswa tunagrahita ringan memperoleh nilai dengan presentase dibawah 75% atau tidak tuntas dan ada 2 siswa tunagrahita ringan memperoleh nilai dengan presentase diatas 75% atau tuntas. Nilai tertinggi pada penilaian pengetahuan siklus I adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 60. Jumlah keseluruhan nilai tes pengetahuan siswa tunagrahita ringan siklus I adalah 295 dengan rata-rata kelas 73,75.

Berdasarkan analisis data hasil penilaian pengetahuan seluruh siswa tunagrahita ringan diketahui bahwa sebanyak 2 siswa tunagrahita ringan (50%) yang tuntas belajar, sedangkan 2 siswa tunagrahita ringan (50%) belum tuntas belajar. Hasil penelitian pengetahuan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 75% siswa tunagrahita ringan telah mencapai $N > 75\%$ sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

- d. Hasil Analisis Data Penilaian Keterampilan (KI-4) Siklus I

Hasil penilaian keterampilan pada siklus I terdapat 2 siswa tunagrahita ringan yang memperoleh nilai dengan presentase dibawah 75% atau tidak tuntas dan 2 siswa tunagrahita ringan memperoleh nilai dengan prosentase >75% atau tuntas. Nilai tertinggi pada penilaian kompetensi keterampilan siklus I adalah 75 sedangkan nilai terendah adalah 65. Jumlah keseluruhan nilai kompetensi keterampilan siswa tunagrahita ringan siklus I adalah 290 dengan rata-rata 72,50.

Berdasarkan analisis data hasil penilaian kompetensi keterampilan seluruh siswa tunagrahita ringan diketahui bahwa sebanyak 2 siswa tunagrahita ringan (50%) yang tuntas belajar, sedangkan 2 siswa tunagrahita ringan (50%) belum tuntas belajar. Hasil penilaian kompetensi keterampilan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian dikatakan berhasil jika 75% siswa tunagrahita ringan telah mencapai N > 75%, sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

e. Refleksi Siklus I

Berdasarkan analisis data hasil penilaian pengetahuan seluruh siswa tunagrahita ringan diketahui bahwa 2 siswa tunagrahita ringan (50%)

yang tuntas belajar, sedangkan 2 siswa tunagrahita ringan (50%) belum tuntas belajar. Hasil penilaian pengetahuan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 75% siswa tunagrahita ringan telah mencapai N >75%, sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan analisis data hasil penilaian kompetensi keterampilan seluruh siswa tunagrahita ringan diketahui bahwa sebanyak 2 siswa tunagrahita ringan (50%) yang tuntas belajar, sedangkan 2 siswa tunagrahita ringan (50%) belum tuntas belajar. Hasil penilaian kompetensi keterampilan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian dikatakan berhasil jika 75% siswa tunagrahita ringan telah mencapai N >75%, sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Hasil Pembelajaran Siklus II

a. Hasil Analisis Data Penilaian Sikap Spiritual (KI-1) Siklus II

Hasil analisis data rata-rata penilaian sikap spiritual pada siklus II menunjukkan ada 3 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), dan 1 siswa tunagrahita ringan

memperoleh kriteria penilaian baik (B). Memperhatikan hasil penilaian sikap spiritual pada siklus II, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yaitu pada siklus I terdapat 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), 2 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian baik (B), 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian cukup (C), sedangkan pada siklus II ada 3 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), dan 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian baik (B). Untuk penilaian sikap spiritual pada siklus II ini tidak ada lagi siswa yang memperoleh kriteria penilaian C.

b. Hasil Analisis Data Penilaian Sikap Sosial (KI-2) Siklus II

Hasil analisis data rata-rata penilaian sikap spiritual pada siklus II menunjukkan ada 3 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), dan 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian baik (B). Memperhatikan hasil penilaian sikap sosial pada siklus II, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yaitu pada siklus I terdapat 2 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), 1 siswa tunagrahita

ringan memperoleh kriteria penilaian baik (B), dan 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian cukup (C), sedangkan siklus II ada 3 siswa tunagrahita ringan yang memperoleh kriteria penilaian sangat baik (SB), dan 1 siswa tunagrahita ringan memperoleh kriteria penilaian baik (B). Untuk penilaian sikap sosial pada siklus II ini tidak ada lagi siswa yang memperoleh kriteria penilaian C.

c. Hasil Analisis Data Penilaian Pengetahuan (KI-3) Siklus II

Hasil penilaian pengetahuan pada siklus II menunjukkan ada 1 siswa tunagrahita ringan dari 4 orang siswa tunagrahita ringan memperoleh nilai dengan prosentase dibawah 75% atau tidak tuntas ada 3 siswa tunagrahita ringan memperoleh nilai dengan persentasi di atas 75% atau tuntas. Nilai tertinggi pada penilaian pengetahuan siklus I adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 65. Jumlah keseluruhan nilai tes pengetahuan siswa tunagrahita ringan siklus II adalah 325 dengan rata-rata kelas 81,25.

Berdasarkan analisis data hasil penilaian pengetahuan, diketahui bahwa sebanyak 3 siswa tunagrahita ringan (75%) yang tuntas belajar, sedangkan 1 siswa tunagrahita ringan (25%) belum tuntas belajar.

Hasil penilaian pengetahuan tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 75% siswa tunagrahita ringan telah mencapai $N > 75\%$. Berdasarkan hasil tersebut, maka ketuntasan belajar untuk penilaian pengetahuan siswa tunagrahita ringan pada siklus II telah mencapai dan sudah memenuhi target indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebesar 75%.

d. Hasil Analisis Data Penilaian Keterampilan (KI-4) Siklus II

Hasil penilaian keterampilan pada siklus II menunjukkan seluruh siswa tunagrahita ringan (4 orang) memperoleh nilai dengan prosentase diatas 75% atau tuntas. Nilai tertinggi pada penilaian kompetensi keterampilan siklus II ini adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 75. Jumlah keseluruhan nilai kompetensi keterampilan siswa tunagrahita ringan siklus II adalah 335 dengan rata-rata 83,75.

Berdasarkan analisis data hasil penilaian kompetensi keterampilan seluruh siswa tunagrahita ringan diketahui bahwa sebanyak 4 siswa tunagrahita ringan (100%) yang tuntas belajar. Hasil penilaian kompetensi keterampilan tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang

ditentukan dalam penelitian ini. Ketuntasan belajar pada kompetensi penilaian keterampilan pada siklus II telah tercapai dan melampaui target indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebesar 75%.

e. Refleksi Siklus II

Hasil penilaian pengetahuan siswa tunagrahita ringan pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dan hasil penilaian kompetensi keterampilan siswa tunagrahita ringan pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Berdasarkan hasil tersebut maka kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian tindakan kelas ini cukup dilaksanakan sampai pada siklus II karena ketuntasan belajar siswa tunagrahita ringan pada penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan telah mencapai target indikator keberhasilan tindakan.

2. Deskripsi Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Herbarium Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV Inklusi di SDN Klampis Ngasem I / 246 Surabaya

Pelaksanaan pendekatan saintifik dengan media herbarium untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi bentuk tulang daun bagi siswa tunagrahita ringan, dapat dilihat melalui hasil observasi proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar IPA dapat dilihat melalui hasil

penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penilaian Pengetahuan dan Penilaian Keterampilan pada Siklus I dan Siklus II

No Urut Siswa	Hasil Penilaian Pengetahuan		Hasil Penilaian Keterampilan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	90	100	80	90
2	60	65	60	75
3	65	75	70	80
4	80	85	75	90
Jmh	295	325	290	335
Rata2	73,75	81,25	72,50	83,75
Prosentase	50%	75%	50%	100%

Berdasarkan pada tabel 1 terlihat perbandingan hasil penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan siswa tunagrahita ringan dari kedua putaran siklus. Pada siklus I perolehan penilaian pengetahuan secara klasikal sebesar 295 dengan nilai rata - rata kelas sebesar 73,75 dan perolehan penilaian keterampilan sebesar 290 dengan nilai rata - rata kelas sebesar 72,50. Pada siklus II perolehan penilaian pengetahuan secara klasikal sebesar 325 dengan nilai rata - rata kelas sebesar 81,25 dan perolehan penilaian keterampilan sebesar 335 dengan nilai rata - rata sebesar 83,75.

Selain berdasarkan rata - rata kelas, juga dapat disajikan ketuntasan belajar siswa tunagrahita ringan berdasarkan jumlah siswa tunagrahita ringan serta prosentase ketuntasan belajar siswa tunagrahita ringan setiap siklusnya yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:.

Tabel 2 Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa				Prosentase			
	Penilaian Pengetahuan		Penilaian Keterampilan		Penilaian Pengetahuan		Penilaian Keterampilan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Tuntas	2	3	2	4	50%	75%	50%	100%
Tidak Tuntas	2	1	2	0	50%	25%	50%	0%
Jumlah	4	4	4	4	100%	100%	100%	100%

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa				Prosentase			
	Penilaian Pengetahuan		Penilaian Keterampilan		Penilaian Pengetahuan		Penilaian Keterampilan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Tuntas	2	3	2	4	50%	75%	50%	100%
Tidak Tuntas	2	1	2	0	50%	25%	50%	0%
Jumlah	4	4	4	4	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat ketuntasan belajar berdasarkan jumlah siswa tunagrahita ringan dan terlihat peningkatan di setiap putaran siklusnya. Pada siklus I jumlah siswa tunagrahita ringan yang tuntas belajar dan mencapai target penilaian pengetahuan sama dengan 75% atau lebih sebanyak 2 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 4 orang, sedangkan pada siklus II siswa tunagrahita ringan yang tuntas belajar dan mencapai target penilaian pengetahuan sama dengan 75% atau lebih, sebanyak 3 siswa tunagrahita ringan. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa tunagrahita ringan yang tuntas belajar dan mencapai target penilaian pengetahuan sama dengan 75% atau lebih sebanyak 1 (satu) orang siswa tunagrahita ringan dibandingkan hasil tes pengetahuan siklus I.

Pada siklus I, jumlah siswa tunagrahita ringan yang tuntas belajar dan mencapai target penilaian keterampilan sama dengan 75% atau lebih, sebanyak 2 siswa dari seluruh siswa yang berjumlah 4 orang, sedangkan pada siklus II siswa tunagrahita ringan yang tuntas belajar dan mencapai target penilaian

keterampilan sama dengan 75% atau lebih sebanyak 4 siswa tunagrahita ringan. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa tunagrahita ringan yang tuntas belajar dan mencapai target penilaian keterampilan sama dengan 75% atau lebih sebanyak 2 siswa tunagrahita ringan dibandingkan hasil penilaian keterampilan siklus I.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan prosentase ketuntasan belajar setiap siklusnya. Pada siklus I prosentase ketuntasan belajar penilaian pengetahuan secara klasikal sebesar 50%, sedangkan pada siklus II prosentase ketuntasan belajar penilaian pengetahuan secara klasikal sebesar 75%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil penilaiain pengetahuan siklus II sebesar 25% dibandingkan hasil penilaian pengetahuan siklus I.

Pada siklus I prosentase ketuntasan belajar penilaian keterampilan secara klasikal sebesar 50%, sedangkan pada siklus II prosentase ketuntasan belajar penilaian keterampilan secara klasikal sebesar 100%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil penilaian keterampilan siklus II sebesar 50%, dibandingkan hasil penilaian keterampilan siklus I.

3. Deskripsi Kinerja Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV Inklusi di SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya Siklus I

Pada pertemuan pertama, terdapat 2 butir pengamatan yang mendapatkan nilai Sangat Baik yaitu pada kegiatan awal, sedangkan yang mendapatkan nilai Baik terdapat 3 butir yaitu 1 butir pada kegiatan awal, 1 butir pada kegiatan inti dan 1 butir pada kegiatan penutup. Dan yang mendapat nilai cukup terdapat 8 butir, yaitu 2 butir pada kegiatan awal, 5 butir pada kegiatan Inti dan 1 butir pada kegiatan penutup. Butir-butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik karena guru belum menginformasikan indikator pembelajaran yang akan dipelajari secara jelas dan juga belum memotivasi siswa dengan baik, sehingga siswa masih kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, masih belum terlaksana dengan baik karena guru belum menyederhanakan teks bacaan pada buku tema dan belum memberi padanan kata pada kata-kata sulit atau istilah asing sehingga siswa tunagrahita ringan mengalami hambatan untuk memahami isi bacaan. Hal ini sangat berpengaruh sehingga kegiatan inti tidak dapat terlaksana dengan baik. Guru juga belum mampu mengajak siswa tunagrahita ringan untuk menyimpulkan atau membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari karena siswa mengalami hambatan pada kegiatan inti.

Pada pertemuan kedua, sudah terdapat 3 butir pengamatan yang

mendapatkan nilai Sangat Baik, yaitu 2 butir pada kegiatan awal dan 1 butir pada kegiatan penutup. Sedangkan yang mendapat nilai Baik terdapat 3 butir yaitu 2 butir pada kegiatan awal dan 1 butir pada kegiatan inti. Dan yang mendapat nilai cukup terdapat 7 butir, yaitu 1 butir pada kegiatan awal, dan 6 butir pada kegiatan Inti. Pada pertemuan kedua, butir-butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik karena guru belum memotivasi siswa pada awal pembelajaran dengan baik, sehingga siswa masih kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, masih belum terlaksana dengan baik karena guru belum menyederhanakan teks bacaan pada buku tema dan belum memberi padanan kata pada kata-kata sulit atau istilah asing sehingga siswa tunagrahita ringan mengalami hambatan untuk memahami isi bacaan. Hal ini sangat berpengaruh sehingga kegiatan inti tidak dapat terlaksana dengan baik.

Pada pertemuan ketiga, sudah terdapat 4 butir pengamatan yang mendapatkan nilai Sangat Baik, yaitu 2 butir pada kegiatan awal dan 1 butir pada kegiatan penutup. Dan yang mendapat nilai Baik terdapat 4 butir yaitu 2 butir pada kegiatan awal, 1 butir pada kegiatan inti dan 1 butir pada kegiatan penutup. Dan yang mendapat nilai cukup terdapat 5 butir pada kegiatan Inti. Butir-butir pengamatan

yang belum terlaksana dengan baik terdapat pada kegiatan inti karena guru belum menyederhanakan teks cara membuat herbarium sehingga siswa tunagrahita ringan mengalami hambatan untuk memahami isi bacaan. Hal ini mempengaruhi siswa dalam membuat herbarium tulang daun, sehingga siswa masih bertanya apa yang akan dilakukan.

Siklus II

Pada pertemuan pertama, semua pengamatan sudah mendapatkan nilai Baik dan Sangat Baik. Pengamatan yang mendapatkan nilai Sangat Baik yaitu 3 butir pada kegiatan awal dan 1 butir pada kegiatan penutup. Dan yang mendapat nilai Baik terdapat 10 butir yaitu 2 butir pada kegiatan awal, 6 butir pada kegiatan inti dan 1 butir pada kegiatan penutup. Semua butir pengamatan sudah terlaksana dengan baik karena guru sudah melakukan refleksi pada siklus I. Guru sudah menginformasikan indikator pembelajaran yang akan dipelajari secara jelas dan juga sudah memotivasi siswa dengan baik, sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, sudah terlaksana dengan baik karena guru sudah menyederhanakan teks bacaan pada buku tema dan sudah memberi padanan kata pada kata-kata sulit atau istilah asing, dan teks bacaan dibaca beberapa kali sehingga siswa tunagrahita ringan tidak lagi mengalami hambatan untuk memahami

isi bacaan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan inti sehingga kegiatan inti dapat terlaksana dengan baik. Guru juga sudah mampu mengajak siswa tunagrahita ringan untuk menyimpulkan atau membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari karena siswa sudah tidak lagi mengalami hambatan pada kegiatan inti.

Pada pertemuan kedua, juga sudah terlaksana dengan Baik. Terdapat 6 butir yang mendapatkan nilai Sangat Baik, yaitu 4 butir pada kegiatan awal dan 2 butir pada kegiatan penutup. Sedangkan yang mendapat nilai Baik terdapat 7 butir yaitu semua butir pengamatan pada kegiatan awal. Semua butir pengamatan sudah terlaksana dengan baik karena guru sudah melakukan refleksi pada siklus I. Guru sudah menginformasikan indikator pembelajaran yang akan dipelajari secara jelas dan juga sudah memotivasi siswa dengan baik, sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, sudah terlaksana dengan baik karena guru sudah menyederhanakan teks bacaan pada buku tema dan sudah memberi padanan kata pada kata-kata sulit atau istilah asing, dan teks bacaan dibaca beberapa kali sehingga siswa tunagrahita ringan tidak lagi mengalami hambatan untuk memahami isi bacaan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan inti sehingga

kegiatan inti dapat terlaksana dengan baik. Guru juga sudah mampu mengajak siswa tunagrahita ringan untuk menyimpulkan atau membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari karena siswa sudah tidak lagi mengalami hambatan pada kegiatan inti.

Pada pertemuan ketiga, semua butir penilaian sudah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan awal dan kegiatan penutup, semua butirnya sudah mendapat nilai sangat baik, dan pada kegiatan inti mendapat nilai Baik. Semua butir pengamatan sudah terlaksana dengan baik karena guru sudah mampu memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, sudah menyederhanakan teks cara membuat herbarium sehingga siswa tunagrahita ringan tidak lagi mengalami hambatan untuk memahami isi bacaan. Hal ini mempengaruhi siswa dalam membuat herbarium tulang daun, sehingga siswa sudah mampu membuat herbarium tulang daun dengan baik.

Berikut secara lengkap rekapitulasi data penilaian kinerja guru dari siklus I dan siklus II:

Tabel 3 Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru pada Siklus I dan Siklus II Tiap Pertemuan

Butir	Siklus I			Siklus II		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Kegiatan Awal						
1	5	5	5	5	5	5
2	5	5	5	5	5	5
3	4	4	5	5	5	5
4	3	3	4	4	4	5
5	3	4	4	4	5	5
Kegiatan Inti						

Butir	Siklus I			Siklus II		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	4	3	3	4	4	4
2	3	3	3	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4
4	3	3	3	4	4	4
5	3	3	3	4	4	4
6	3	3	4	4	4	4
Kegiatan Penutup						
1	3	4	4	4	5	5
2	4	5	5	5	5	5
Jmlh	46	48	51	56	58	59
Rata2	3,54	3,69	3,92	4,31	4,46	4,54
Prosentase	71%	74%	78%	86%	89%	91%

Berdasarkan pada tabel 3 terlihat perbandingan hasil penilaian kinerja guru setiap pertemuan dari kedua putaran siklus. Pada siklus I pertemuan pertama, perolehan penilaian kinerja guru sebesar 46 dengan nilai rata - rata sebesar 3,54, perolehan penilaian kinerja guru pada pertemuan kedua sebesar 48 dengan nilai rata-rata sebesar 3,69 dan perolehan penilaian kinerja guru pada pertemuan ketiga sebesar 51 dengan nilai rata - rata sebesar 3,92. Pada siklus II pertemuan pertama, perolehan penilaian kinerja guru sebesar 56 dengan nilai rata - rata sebesar 4,31, perolehan kinerja guru pada pertemuan kedua sebesar 58 dengan nilai rata-rata sebesar 4,46 dan perolehan penilaian kinerja guru pada pertemuan ketiga sebesar 59 dengan nilai rata - rata sebesar 4,54.

Berdasarkan pada tabel 3 terlihat perbandingan hasil penilaian kinerja guru setiap siklus. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 3,72 yang artinya kinerja guru masih belum baik,

sehingga masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan kinerja guru menjadi 4,44 yang artinya kinerja guru sudah baik.

Pembahasan

Temuan pada penelitian ini, siswa tunagrahita ringan menjadi lebih aktif dengan diimplementasikannya pendekatan saintifik berbantuan herbarium sebagai media pembelajaran pada materi pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan langkah-langkah pembelajarannya yang sistematis mengajak siswa tunagrahita ringan dan guru menjadi lebih aktif dan kreatif. Media yang digunakan juga mampu menarik antusias siswa tunagrahita ringan untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa tunagrahita ringan pada dasarnya mampu mengikuti tahapan pada langkah-langkah pendekatan saintifik, dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, dengan pendampingan khusus dari guru. Untuk siswa tunagrahita ringan, materi pembelajaran lebih disederhanakan, kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, harus dibimbing atau didampingi dalam pelaksanaannya.

Temuan berikutnya yaitu ketika langkah pendekatan saintifik **mengamati**, siswa tunagrahita ringan kesulitan menangkap beberapa kata-kata atau istilah sulit atau istilah asing yang terdapat pada teks bacaan yang ada di buku bacaan.

Setelah dilakukan upaya oleh guru dengan menyederhanakan teks bacaan yang panjang menjadi lebih pendek dan di setiap kata / istilah asing yang sulit dipahami oleh siswa tunagrahita ringan dicarikan padanan kata yang lebih mudah memahami, siswa dapat memahami materi tersebut. Dalam mengajarkan konsep ilmiah pada siswa tunagrahita ringan menyajikan berbagai macam kesulitan, salah satunya mengenai kosa kata atau istilah asing yang sulit dipahami siswa tunagrahita ringan, sehingga membuatnya menjadi sebuah pengertian abstrak bagi siswa tunagrahita ringan.

Siswa tunagrahita ringan kesulitan bertanya pada saat langkah pendekatan saintifik **menanya**, siswa tunagrahita ringan lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata-katanya sehingga siswa tunagrahita ringan kesulitan membuat sebuah pertanyaan. Pada langkah saintifik mencoba, siswa tunagrahita ringan lupa dengan pelajaran yang telah dipelajari. Dan pada langkah pendekatan saintifik **menalar** dan **mengkomunikasikan**, siswa tunagrahita ringan mengalami kendala dalam menalar atau mengasosiasi materi pelajaran pada kehidupan nyata dan mengalami kesulitan dalam perbendaharaan kata dan kurang serius dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di depan.

Setelah diterapkannya pendekatan saintifik menggunakan media herbarium dalam pembelajaran IPA, siswa tunagrahita ringan menjadi lebih aktif dan mandiri.

Langkah-langkah pendekatan saintifik yang sistematis dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah dan kendala selama proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar IPA materi bentuk tulang daun yang dilihat dari hasil penilaian pengetahuan dan hasil pengetahuan seluruh siswa diketahui sebanyak 2 siswa (50%) yang tuntas, sedangkan 2 siswa (50%) belum tuntas. Hasil penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai $N > 75\%$. Berdasarkan analisis tersebut maka pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal penilaian pengetahuan sebesar 25% dan penilaian keterampilan sebesar 50%. Berdasarkan perolehan prosentase ketuntasan belajar klasikal penilaian pengetahuan sebesar 75% dan penilaian keterampilan sebesar 100%, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah tercapai.

Peningkatan hasil kemampuan siswa tunagrahita dalam menguasai pembelajaran IPA materi bentuk tulang daun dari siklus I ke siklus II melalui penggunaan media herbarium dan implementasi pendekatan saintifik sesuai dengan hasil penelitian

Machin (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan saintifik berpengaruh positif terhadap belajar kognitif, afektif dan psikomotorik, serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang diterapkan.

Berdasarkan diskusi hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui implementasi pendekatan saintifik dengan media herbarium dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa tunagrahita ringan kelas IV Inklusi di SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II juga menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja guru pada setiap pertemuannya. Pada siklus I, penilaian kinerja guru pada pertemuan pertama sebesar 71% dengan nilai rata-rata 3,54. Sedangkan pada pertemuan kedua, penilaian kinerja guru sebesar 74% dengan nilai rata-rata 3,69, dan pada pertemuan ketiga penilaian kinerja guru sebesar 78% dengan rata-rata nilai sebesar 3,92. Dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada siklus I ini dapat diambil rata-rata hasil penilaian kinerja guru sebesar 3,72 atau 74%, artinya kinerja guru masih belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu 75%. Berdasarkan analisis tersebut maka pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan kinerja guru pada setiap pertemuannya. Penilaian kinerja guru pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 4,31 atau sebesar 86% pada pertemuan pertama. Pada

pertemuan kedua kinerja guru menjadi 4,31 atau sebesar 89% dan pertemuan ketiga sebesar 4,46 atau 91%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15% pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama dari 71% pada siklus I naik menjadi 86% dan pada pertemuan kedua pada siklus I dari 74% mengalami kenaikan menjadi 89%. Sedangkan pada pertemuan ketiga mengalami kenaikan sebesar 13% dari 78% pada siklus I menjadi 91%. Dari data diatas dapat dirata-rata dan disimpulkan bahwa pada siklus I kinerja guru sebesar 3,72 (74%) meningkat menjadi 4,44 (89%) pada siklus II. Berdasarkan perolehan prosentase penilaian kinerja guru baik dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 89%, maka disimpulkan bahwa kinerja guru pada siklus II telah tercapai.

Peningkatan kinerja guru dalam mengajar IPA materi bentuk tulang daun pada anak tunagrahita ringan kelas IV Inklusi di SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya dari siklus I ke siklus II melalui penggunaan media herbarium dan implementasi pendekatan saintifik dimana pada penelitian ini guru menyederhanakan teks bacaan pada materi pembelajaran dan juga mendampingi siswa pada saat proses pembelajaran, sesuai dengan hasil penelitian Linda (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum 2013 yang identik dengan pendekatan saintifik dalam pelaksanaannya pada anak tunagrahita ringan kurang maksimal jika

tidak dilakukan modifikasi. Guru melakukan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi serta kemampuan anak. Penggunaan media herbarium dengan pendekatan saintifik sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran karena pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dan berbicara sendiri saat pelajaran. Hal ini menyebabkan guru menjadi lebih aktif dan kreatif serta termotivasi untuk mengajar.

Berdasarkan diskusi hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui implementasi pendekatan saintifik dengan media herbarium dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar pelajaran IPA pada siswa tunagrahita ringan kelas IV Inklusi di SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya.

Penutup

Simpulan

1. Implementasi pendekatan saintifik dengan media herbarium berhasil meningkatkan penguasaan materi pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita ringan.

Perencanaan pembelajaran IPA materi bentuk tulang daun dengan pendekatan saintifik bercirikan langkah – langkah **mengamati, menanya, mencoba, menalar** dan **mengkomunikasikan**. Penggunaan media herbarium terlihat dalam semua langkah pendekatan saintifik yaitu **mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan**. Namun langkah yang paling utama dalam menggunakan media herbarium adalah pada langkah **mencoba**.

Pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa revisi yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus I. revisi tersebut antara lain teks bacaan yang ada di buku pelajaran diperpendek agar siswa tunagrahita ringan mudah memahami isi teks bacaan dan memberi padanan kata pada kata-kata sulit atau istilah asing yang sulit dipahami siswa tunagrahita ringan, mengulang membaca teks bacaannya sekali lagi untuk memperkuat daya ingat siswa tentang materi tersebut, serta memberi motivasi baik secara klasikal maupun perorangan agar lebih percaya diri dan lebih fokus saat mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Evaluasi dilakukan dengan menilai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian sikap spiritual dan sosial diperoleh dari hasil pengamatan, penilaian pengetahuan diperoleh dari hasil tes pengetahuan dan penilaian keterampilan diperoleh dari hasil penilaian unjuk kerja.

2. Peningkatan Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA materi bentuk tulang daun dari siklus I ke siklus II berdasarkan penilaian pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 25%. Pada siklus I, N klasikal penilaian pengetahuan sebesar 50% meningkat menjadi 75% pada siklus II. Pada penilaian keterampilan mengalami peningkatan sebesar 50% dimana pada

siklus I, N klasikal penilaian keterampilan sebesar 50% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Penelitian ini sudah berhasil karena 75% siswa mencapai $N > 75$.

3. Peningkatan kinerja guru

Kinerja guru pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kinerja guru memperoleh nilai 3,72 atau sebesar 74% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 4,44 atau sebesar 89%. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan yang signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil diskusi penelitian dan simpulan, maka dapat disarankan hal sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan pembelajaran IPA untuk siswa tunagrahita ringan dengan media herbarium sebaiknya teks bacaan yang ada di buku pelajaran dipersingkat agar siswa tunagrahita ringan mudah memahami isi teks bacaan tersebut, memberi padanan kata pada kata-kata sulit atau istilah asing yang sulit dipahami siswa tunagrahita ringan, menyuruh siswa tunagrahita ringan untuk membaca teks bacaannya sekali lagi untuk memperkuat daya ingat siswa tentang materi tersebut, dan memberi motivasi baik secara klasikal maupun perorangan agar lebih percaya diri dan lebih fokus saat mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

2. Bagi guru yang memiliki masalah pembelajaran yang sama, dapat menerapkan pendekatan saintifik dengan media herbarium untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran IPA bagi siswa tunagrahita ringan. Materi pembelajaran IPA lebih disederhanakan, kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, harus dibimbing dan didampingi dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud.81a. Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Umum dan Kebudayaan.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (Eds). (1998). *The Action Research Planner* (3rd ed). Geelong: Deakin University Press.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (2000). *Participatory Action Research*, in N Denzin and Y. Lincoln. (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage.
- Soemantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Algesindo.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.